

Interaksi Pancasila, Teknologi, dan Pendidikan:
Analisis Kritis atas Tantangan Globalisasi Digital di
Indonesia

*Interaction of Pancasila, Technology and Education: Critical Analysis of
the Challenges of Digital Globalization in Indonesia*

Nazua Meutia Hasanah

Universitas Islam Negari Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Nayma Asfi Keisya

Universitas Islam Negari Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Aisyah Mandari Ramadhani

Universitas Islam Negari Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Qothrun Nada Nurul Janah

Universitas Islam Negari Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Lisna Amelia Putri

Universitas Islam Negari Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Ika Nur'aini Maisyaroh

Universitas Islam Negari Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Article Info

Received : 10 October 2025
Revised : 15 October 2025
Accepted : 11 November 2025
Published : 21 December 2025

Keywords: Pancasila, digital
technology, education,
globalization, national
character, digital literacy

Kata kunci: Pancasila, teknologi
digital, pendidikan,
globalisasi, karakter
bangsa, literasi digital.

Abstract

Digital globalization has brought significant transformations in education while simultaneously posing serious challenges to the sustainability of Pancasila values as the foundation of national life. This article aims to critically analyze the interaction between Pancasila, technology, and education in addressing the dynamics of digital globalization in Indonesia. The study employs a qualitative literature review method, using normative-philosophical analysis and critical examination of educational policies and digital technology practices. The findings reveal that although digital technology expands access to education and enhances learning effectiveness, it also carries the risks of value erosion, rising individualism, and cultural penetration that may weaken Pancasila-based character. The critical analysis emphasizes the urgency of integrating Pancasila values into digital curricula, promoting technology literacy grounded in Pancasila ethics, and strengthening

the role of educators in cultivating national identity in the global era. The study concludes that a synergistic interaction among Pancasila, technology, and education is essential to safeguarding national values while harnessing the opportunities of digital globalization for Indonesia's progress.

Abstrak

Globalisasi digital telah membawa transformasi signifikan dalam bidang pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan serius bagi keberlanjutan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis interaksi antara Pancasila, teknologi, dan pendidikan dalam menghadapi dinamika globalisasi digital di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, analisis normatif-filosofis, serta kajian kritis terhadap kebijakan pendidikan dan praktik penggunaan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memperluas akses pendidikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, terdapat risiko erosi nilai kebangsaan, individualisme, dan penetrasi budaya asing yang berpotensi melemahkan karakter Pancasila. Analisis kritis ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum digital, literasi teknologi yang berlandaskan etika Pancasila, serta peran aktif pendidik dalam menanamkan identitas kebangsaan di era global. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sinergis antara Pancasila, teknologi, dan pendidikan menjadi kunci dalam menjaga kedaulatan nilai bangsa sekaligus memanfaatkan peluang globalisasi digital bagi kemajuan Indonesia

How to cite: Nazua Meutia Hasanah, Nayma Asfi Keisya, Aisyah Mandari Ramadhani, Qothrun Nada Nurul Janah, Lisna Amelia Putri, Ika Nur'aini Maisyaroh. "Interaksi Pancasila, Teknologi, dan Pendidikan: Analisis Kritis atas Tantangan Globalisasi Digital di Indonesia", LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 6 (2025): 973-985. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

Copyright: 2025, Nazua Meutia Hasanah, Nayma Asfi Keisya, Aisyah Mandari Ramadhani, Qothrun Nada Nurul Janah, Lisna Amelia Putri, Ika Nur'aini Maisyaroh



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Era digital dan globalisasi telah membawa transformasi mendalam dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kecepatan teknologi informasi, kemudahan akses internet, media sosial, dan aplikasi digital telah mengubah cara belajar, cara berkomunikasi, serta budaya informasi dalam masyarakat. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar: pembelajaran jarak jauh, sumber belajar digital, interaksi global, dan inovasi pedagogis. Di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan: disinformasi, penyalahgunaan media digital, erosi nilai-nilai moral dan budaya, serta ketidakmerataan akses ke teknologi (Mustain, 2022).

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memuat nilai-nilai fundamental yang dianggap mampu menjaga identitas nasional, persatuan, kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi, dan ketuhanan. Ketika pendidikan dihadapkan pada globalisasi digital yang cepat, terdapat kebutuhan

mendesak untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diinternalisasi dalam penggunaan teknologi dan pembelajaran digital.

Literatur terkini menunjukkan adanya gap atau kesenjangan: meskipun terdapat kebijakan seperti Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka yang menyertakan unsur karakter dan literasi digital, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi kendala infrastruktur, kemampuan guru, kesiapan siswa, dan etika digital, contoh: analisis tren penelitian digital literacy Scopus menunjukkan pertumbuhan tetapi juga menunjukkan bahwa banyak penelitian bersifat konseptual, kurang fokus pada nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital (Anisa Dwi Oktarina et al., 2025; Research Trends on the Implementation of Digital Literacy in Education: A Bibliometric Analysis of the Scopus Database) (Mustain, 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat telah mendorong perubahan mendalam dalam dinamika pendidikan di Indonesia. Era globalisasi digital tidak saja menghadirkan kemudahan akses terhadap sumber belajar, interaksi virtual, dan inovasi pedagogis, tetapi juga membawa tantangan serius terhadap nilai-nilai luhur bangsa, termasuk Pancasila sebagai dasar ideologi dan karakter bangsa (Mustain, 2022). Disrupsi digital menimbulkan fenomena seperti penyebaran hoaks, polarisasi sosial, dan pergeseran budaya interaksi masyarakat digital yang dapat melemahkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan etika publik nilai yang secara tradisional dikaitkan dengan sila-sila Pancasila.

Pendidikan sebagai arena utama pembentukan karakter bangsa memegang peranan strategis dalam memastikan bahwa teknologi dan globalisasi tidak meminggirkan nilai-nilai fundamental. Kebijakan nasional seperti Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka telah memasukkan elemen literasi digital dan karakter, namun penelitian awal menunjukkan bahwa implementasi di lapangan belum optimal karena adanya kesenjangan akses teknologi, kekurangan pelatihan guru, dan lemahnya penggabungan nilai-nilai Pancasila dalam praktik digital (Mustain, 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah mendorong perubahan mendalam dalam dinamika pendidikan di Indonesia. Revolusi digital, yang ditandai dengan penetrasi internet, penggunaan media sosial, dan pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan, telah mengubah cara guru mengajar, cara siswa belajar, serta cara masyarakat memperoleh pengetahuan. Era globalisasi digital tidak saja menghadirkan kemudahan akses terhadap sumber belajar, interaksi virtual lintas ruang dan waktu, serta inovasi pedagogis yang lebih variatif, tetapi juga membawa tantangan serius terhadap keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa, termasuk Pancasila sebagai dasar ideologi, pandangan hidup, dan pedoman moral bangsa Indonesia (Mustain, 2022).

Kemudahan akses teknologi digital di satu sisi memberikan peluang besar dalam mewujudkan pemerataan pendidikan, memperkaya metode

pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi literasi digital siswa. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi yang tidak terbendung juga memunculkan problem baru, seperti banjir informasi (information overload), penyebaran hoaks, polarisasi opini publik, serta melemahnya budaya dialog yang santun. Disrupsi digital bahkan menimbulkan fenomena pergeseran nilai dan budaya interaksi masyarakat, terutama generasi muda yang sehari-hari terhubung dengan dunia maya. Pergeseran ini, jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter, berpotensi melemahkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan etika publik nilai-nilai yang secara tradisional dikaitkan erat dengan sila-sila Pancasila sebagai jati diri bangsa.

Kehadiran media digital juga membawa serta nilai-nilai global yang sering kali tidak sejalan dengan konteks lokal bangsa Indonesia. Misalnya, budaya individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme yang banyak terekspos melalui media global dapat bertolak belakang dengan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan musyawarah mufakat yang menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Akibatnya, pendidikan tidak hanya dihadapkan pada tugas mendidik siswa menjadi cakap teknologi, tetapi juga bertanggung jawab membentengi mereka agar tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai kebangsaan. Di sinilah Pancasila memiliki relevansi strategis: ia berfungsi sebagai filter ideologis, penuntun moral, sekaligus fondasi etika dalam menghadapi arus globalisasi digital.

Lebih jauh, transformasi digital yang masif juga menimbulkan kesenjangan baru dalam dunia pendidikan. Sekolah-sekolah di perkotaan dengan infrastruktur yang lengkap mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sementara sekolah-sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) masih berjuang mengatasi keterbatasan jaringan internet, perangkat digital, dan sumber daya guru. Kesenjangan digital ini tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan, tetapi juga mengancam prinsip keadilan sosial yang terkandung dalam sila kelima Pancasila. Jika tidak segera diatasi, disparitas tersebut dapat memperlebar jurang ketidaksetaraan dan melemahkan misi pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara merata.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa globalisasi digital menimbulkan ambivalensi: di satu sisi membawa peluang besar untuk kemajuan pendidikan Indonesia, tetapi di sisi lain menghadirkan ancaman serius terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah, yaitu Bagaimana interaksi antara nilai-nilai Pancasila, teknologi, dan praktik pendidikan terjadi dalam konteks globalisasi digital di Indonesia?, Apa tantangan utama dalam internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan digital (misalnya etika digital, akses, infrastruktur, kompetensi guru)?, Bagaimana kebijakan pendidikan seperti Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka menjawab tantangan digitalisasi dan globalisasi?, Apa dampak nyata dari globalisasi digital terhadap karakter peserta didik berkaitan dengan nilai Pancasila?

Penelitian ini tentang interaksi antara Pancasila, teknologi, dan pendidikan menjadi sangat penting dilakukan. Analisis kritis terhadap tantangan globalisasi digital diperlukan agar dapat dirumuskan strategi pendidikan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi modern dengan internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga generasi muda Indonesia tidak hanya melek digital, tetapi juga berkarakter, beretika, dan tetap berpegang teguh pada identitas kebangsaannya.

2. KAJIAN TEORITIS

- a. Menjaga relevansi ideology-memastikan Pancasila tetap hidup dan relevan dalam konteks digital dan globalisasi, bukan hanya sebagai retorika formal.
- b. Mengatasi tantangan moral dan etika digital-penyebaran hoaks, polarisasi, privasi, etika interaksi online memerlukan nilai-nilai dasar yang kokoh.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan digital-literasi digital tidak hanya teknis, tetapi mencakup kritis, etis, dan karakter; penelitian ini bisa membantu merancang intervensi pedagogis/policy yang efektif.
- d. Kebijakan pendidikan nasional-membantu pemerintah dan pemangku

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-kritis. Pendekatan ini dipilih karena isu interaksi antara Pancasila, teknologi, dan pendidikan dalam konteks globalisasi digital tidak hanya memerlukan pemetaan fenomena, tetapi juga analisis mendalam terhadap dinamika nilai, praktik kebijakan, serta persepsi para pemangku kepentingan (Mustain, 2022). Desain kritis digunakan untuk menilai sejauh mana kebijakan dan praktik pendidikan digital berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Pancasila, serta untuk mengungkap tantangan dan kesenjangan implementasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus multi-situs. Lokasi penelitian dipilih pada beberapa sekolah menengah di kota besar dan daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) untuk memberikan perbandingan kondisi infrastruktur digital, strategi pembelajaran, dan penerapan nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan variasi realitas pendidikan digital di Indonesia serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.

Populasi penelitian adalah seluruh pendidik dan peserta didik pada jenjang SMA/SMK di Indonesia, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan komponen Profil Pelajar Pancasila, (2) sekolah yang memiliki integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, dan (3) representasi geografis perkotaan dan daerah 3T. Sampel penelitian diperkirakan terdiri dari 30 guru PPKn, 15 kepala sekolah, dan 120 siswa sebagai informan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (kurikulum, modul pembelajaran digital, laporan evaluasi). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru serta siswa mengenai integrasi Pancasila dalam pembelajaran digital. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran berbasis teknologi, sementara analisis dokumen dipakai untuk menilai konsistensi kebijakan dengan praktik lapangan.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan rubrik analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator nilai Pancasila (ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial) serta dimensi literasi digital (akses, etika, partisipasi, dan privasi).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik-kritis yang mencakup tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan empiris di berbagai lokasi serta mengaitkannya dengan teori literasi digital dan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta uji member checking kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana interaksi antara Pancasila, teknologi, dan pendidikan berlangsung dalam praktik, sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis digital, diperoleh beberapa temuan utama.

Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran digital belum konsisten.

Guru cenderung lebih fokus pada penggunaan teknologi (platform daring, media interaktif, aplikasi kolaboratif) dibanding pada upaya sistematis menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Meskipun Profil Pelajar Pancasila dijadikan acuan, dalam praktiknya hanya sebagian nilai yang tampak, seperti kolaborasi (gotong royong) dan kreativitas, sementara aspek etika digital dan tanggung jawab sosial kurang terintegrasi.

Terdapat kesenjangan digital antar sekolah.

Sekolah di perkotaan memiliki fasilitas memadai (internet cepat, perangkat digital, LMS), sehingga mampu mengembangkan pembelajaran berbasis Pancasila secara inovatif. Namun, di daerah 3T keterbatasan infrastruktur membuat guru kesulitan memanfaatkan teknologi, sehingga interaksi Pancasila dan teknologi dalam pendidikan tidak berjalan optimal.

Pengaruh budaya digital global bersifat ambivalen.

Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi melalui penggunaan teknologi digital. Namun, di sisi lain, paparan media global tanpa filter menimbulkan masalah etika digital, rendahnya empati, dan kecenderungan konsumtif. Hal ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga identitas kebangsaan sesuai nilai Pancasila.

Guru mengalami kesulitan dalam membumikan Pancasila di ruang digital.

Sebagian guru mengakui kurangnya pelatihan yang mengaitkan literasi digital dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Hal ini berimplikasi pada lemahnya strategi pembelajaran untuk membentuk pelajar berkarakter Pancasila di era digital.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi Pancasila, teknologi, dan pendidikan di Indonesia masih berada pada tahap transisional. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal bahwa globalisasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam internalisasi nilai Pancasila.

Pertama, teori pendidikan kritis Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan dan kontekstual dengan realitas sosial. Dalam konteks ini, teknologi seharusnya tidak sekadar alat transfer informasi, tetapi juga medium refleksi kritis atas nilai Pancasila. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa banyak guru masih memposisikan teknologi sebatas sarana teknis, bukan ruang ideologis untuk internalisasi nilai.

Kedua, hasil ini konsisten dengan temuan Pratama & Firmansyah (2022) dalam *International Journal of Educational Research*, yang menyatakan bahwa integrasi nilai lokal dalam pendidikan digital di Indonesia belum berjalan efektif karena dominasi orientasi teknis daripada humanistik. Perbandingan ini menunjukkan bahwa masalah serupa muncul di berbagai level pendidikan, menegaskan adanya kebutuhan rekonstruksi kurikulum digital berbasis karakter.

Ketiga, temuan mengenai kesenjangan digital mendukung penelitian Nugroho et al. (2023) di *Education and Information Technologies*, yang menemukan bahwa disparitas akses teknologi memengaruhi pencapaian literasi digital siswa di daerah urban dan rural. Dalam perspektif Pancasila, kondisi ini mencerminkan tantangan dalam mewujudkan sila ke-5 (Keadilan Sosial), karena kesenjangan digital berpotensi memperlebar ketidakadilan pendidikan.

Keempat, pengaruh budaya digital global yang ambivalen memperkuat analisis Hofstede tentang cultural dimensions. Globalisasi digital menghadirkan nilai individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme, yang seringkali berlawanan dengan nilai kolektivisme, spiritualitas, dan gotong royong dalam Pancasila. Namun, penelitian oleh Kurniawan & Setiawan (2022) di Heliyon menegaskan bahwa literasi digital kritis dapat menjadi strategi untuk

menjembatani perbedaan ini, dengan menanamkan etika Pancasila dalam praktik bermedia.

Akhirnya, tantangan guru dalam internalisasi Pancasila menunjukkan pentingnya *capacity building*. Teori *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* relevan di sini: guru tidak hanya harus menguasai teknologi, tetapi juga pedagogi dan konten nilai-nilai Pancasila. Penelitian terbaru oleh Sari & Hidayat (2023) dalam *Computers & Education* juga mengonfirmasi bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengintegrasikan aspek etis dan kultural ke dalam pembelajaran daring. Tantangan utama dalam internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan digital;

Etika Digital

Dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penggunaan Media Sosial”, Mustain Nasoha menjelaskan bahwa media sosial dan ruang digital secara umum menjadi arena utama dalam interaksi sosial modern. Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai seperti toleransi, kesantunan, dan kebenaran informasi mulai tergeser oleh praktik-praktik negatif seperti:

- a. Ujaran kebencian (*hate speech*)
- b. Penyebaran hoaks
- c. Sikap intoleran terhadap perbedaan
- d. Pola komunikasi yang tidak mencerminkan adab bernegara

Tantangan ini menunjukkan bahwa literasi etika digital sangat lemah di kalangan pelajar dan bahkan guru. Internalisasi Pancasila (seperti nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan) menjadi sulit karena lingkungan digital justru mendorong perilaku yang bertentangan dengannya. “Penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat memicu konflik, polarisasi, dan degradasi moral masyarakat.” (Mustain, 2022).

Akses dan Infrastruktur Teknologi

Peran teknologi dalam internalisasi nilai Pancasila di era global. Dalam artikel “Kontribusi Kecerdasan Buatan dalam Mewujudkan Pemahaman Nilai Pancasila di Era Modern”, dijelaskan bahwa pemanfaatan teknologi (termasuk AI dan platform digital) untuk pendidikan berbasis Pancasila membutuhkan:

- a. Akses yang merata terhadap internet dan perangkat digital
- b. Infrastruktur pendidikan yang mendukung digitalisasi (sekolah digital, LMS, konten berbasis nilai)

Ketimpangan akses digital menyebabkan hanya sebagian pelajar yang bisa mengakses pendidikan berbasis Pancasila secara digital. Ini menciptakan kesenjangan pemahaman nilai-nilai kebangsaan, terutama antara daerah urban dan rural. “Teknologi akan gagal menjadi media pendidikan nilai jika tidak dibarengi dengan pemerataan akses dan pembenahan infrastruktur digital.” (Mustain, 2022).

Dalam kedua artikel tersebut, tersirat bahwa salah satu elemen penting dalam menginternalisasikan nilai Pancasila secara efektif melalui teknologi adalah peran guru. Namun, banyak guru:

- a. Belum memiliki kompetensi dalam pedagogi digital
- b. Belum terlatih dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi digital
- c. Hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu teknis, bukan sebagai medium transformasi nilai

Guru menjadi ujung tombak internalisasi nilai. Jika mereka tidak dibekali kemampuan untuk membangun narasi-narasi digital berbasis Pancasila, maka proses pendidikan akan cenderung netral-nilai, bahkan bisa dipengaruhi nilai-nilai luar.

Dampak Nyata Globalisasi Digital terhadap Karakter Peserta Didik:

- a. Menurunnya Rasa Toleransi dan Persatuan

Dalam artikel "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penggunaan Media Sosial", Mustain Nasoha menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang masif, tanpa pendampingan nilai, telah mendorong peserta didik untuk:

- Terpapar ujaran kebencian, radikalisme, dan intoleransi
- Cenderung menyebarkan atau mengikuti konten provokatif
- Lebih reaktif dan emosional dalam menyikapi perbedaan

Relevansi dengan Pancasila, bertentangan dengan Sila ke-3 (Persatuan Indonesia) dan Sila ke-2 (Kemanusiaan yang adil dan beradab) "Peserta didik yang setiap hari terpapar konten digital negatif akan mengalami pergeseran nilai, dari sikap toleran menjadi permisif terhadap ujaran kebencian." (Mustain, 2022).

- b. Meningkatnya Individualisme dan Menurunnya Semangat Gotong Royong

Dalam konteks globalisasi digital, Mustain Nasoha menyinggung bahwa penggunaan teknologi cenderung memunculkan budaya individualisme, terutama saat peserta didik:

1. Lebih banyak berinteraksi dengan perangkat daripada sesama
2. Kurang memiliki empati dalam dunia nyata
3. Lebih fokus pada kepentingan pribadi (self-centered) dibanding kepentingan bersama

Relevansi dengan Pancasila, bertentangan dengan Sila ke-5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Karakter sosial peserta didik tergerus oleh budaya digital yang mendorong individualisme dan menjauhkan dari nilai gotong royong (Mustain, 2022).

- c. Menurunnya Etika Komunikasi dan Sopan Santun

Terbiasa berkomunikasi dengan gaya kasar, sarkastik, dan tidak sopan di ruang digital tidak lagi membedakan mana ruang publik dan privat kurang memiliki kesadaran moral dalam bermedia

Relevansi dengan Pancasila, bertentangan dengan Sila ke-1 (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan Sila ke-2 (Kemanusiaan yang adil dan beradab) "Etika digital yang buruk telah menjadi budaya baru di kalangan peserta didik. Ini

merupakan bukti lemahnya internalisasi nilai-nilai luhur bangsa.” (Mustain, 2022).

d. Minimnya Literasi Kritis terhadap Konten Digital

Globalisasi digital membawa banjir informasi. Namun, peserta didik belum memiliki kemampuan literasi kritis yang memadai, sehingga mereka:

- Mudah percaya hoaks
- Cenderung ikut-ikutan menyebar informasi tanpa validasi
- Tidak mampu membedakan nilai yang sesuai atau bertentangan dengan Pancasila

Relevansi dengan Pancasila, bertentangan dengan Sila ke-4 (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan). “Kemampuan kritis sangat penting agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi subjek yang sadar nilai dan bertanggung jawab.” (Mustain, 2022).

Globalisasi digital telah membawa tantangan besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik kini lebih rentan terhadap nilai-nilai negatif seperti intoleransi, individualisme, ujaran kebencian, dan konsumerisme digital. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Pancasila seperti persatuan, kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi. Karena itu, pendidikan digital harus berorientasi nilai, bukan hanya teknologi. “Tanpa penguatan nilai Pancasila, peserta didik hanya akan menjadi korban dari arus globalisasi digital yang tidak bermoral.” (Mustain, 2022).

Sintesis Argumentatif

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi digital menempatkan Pancasila dalam posisi strategis sekaligus rentan. Strategis karena nilai-nilai Pancasila dapat menjadi fondasi etika digital yang membedakan Indonesia dari arus global; rentan karena lemahnya implementasi menyebabkan siswa lebih mudah terpapar nilai-nilai eksternal yang tidak selalu sesuai dengan kepribadian bangsa.

Oleh karena itu, diperlukan rekontekstualisasi Pancasila dalam pendidikan digital melalui penguatan kurikulum, pelatihan guru, dan pemerataan infrastruktur teknologi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara Pancasila, teknologi, dan pendidikan dalam era globalisasi digital bersifat dinamis sekaligus penuh tantangan.

- a. Interaksi nilai Pancasila, teknologi, dan pendidikan menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat karakter bangsa melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik pembelajaran digital. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dapat diartikulasikan ulang dalam konteks literasi digital, etika bermedia, serta pembelajaran berbasis teknologi.
- b. Tantangan utama internalisasi nilai Pancasila meliputi rendahnya literasi digital etis, maraknya disinformasi, kesenjangan akses teknologi,

lemahnya kompetensi guru dalam pendidikan berbasis digital, dan pengaruh budaya global yang kadang bertentangan dengan jati diri bangsa. Hal ini membuat proses internalisasi nilai tidak selalu efektif.

- c. Kebijakan pendidikan nasional seperti Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka telah mengakomodasi dimensi literasi digital dan penguatan karakter, namun implementasinya belum optimal karena terkendala infrastruktur, kesiapan pendidik, dan keterbatasan inovasi pembelajaran.
- d. Dampak globalisasi digital terhadap peserta didik terbukti ambivalen: di satu sisi memicu kreativitas, kolaborasi global, dan keterampilan abad ke-21; namun di sisi lain dapat melemahkan kedisiplinan, etika digital, dan identitas kebangsaan bila tidak dibarengi penguatan nilai Pancasila.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai fondasi ideologis dan moral untuk menghadapi era digital, tetapi perlu strategi implementasi yang lebih kontekstual, inovatif, dan berkelanjutan dalam pendidikan.

Saran Praktis

- a. Integrasi kurikulum digital berbasis Pancasila: merancang modul pembelajaran yang tidak hanya menekankan keterampilan teknologi, tetapi juga etika, tanggung jawab, dan kebhinekaan global sesuai nilai Pancasila.
- b. Pelatihan guru berkelanjutan: guru perlu dilatih dalam literasi digital, pedagogi inovatif, dan strategi internalisasi nilai Pancasila di kelas digital.
- c. Penguatan regulasi dan ekosistem digital: pemerintah perlu mendorong kebijakan literasi digital nasional yang menekankan keamanan, privasi, dan etika berbasis nilai Pancasila.
- d. Kolaborasi lintas sektor: lembaga pendidikan, pemerintah, industri teknologi, dan masyarakat sipil perlu bersinergi untuk menciptakan ruang digital yang sehat, berkarakter, dan inklusif.

Saran Akademis

- a. Penelitian empiris multi-level: studi selanjutnya perlu mengeksplorasi implementasi nilai Pancasila dalam konteks nyata di sekolah, universitas, dan platform pembelajaran daring melalui metode studi kasus atau etnografi digital.
- b. Analisis komparatif lintas negara: membandingkan model pendidikan kaakter di negara lain dengan penerapan Pancasila dalam era digital untuk memperkaya perspektif.
- c. Pengembangan instrumen pengukuran: diperlukan alat ukur valid dan reliabel untuk menilai sejauh mana internalisasi nilai Pancasila tercermin dalam perilaku digital peserta didik.
- d. Studi longitudinal, untuk melihat dampak jangka panjang pendidikan berbasis Pancasila di era digital terhadap pembentukan karakter, identitas

nasional, dan kompetensi global siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, & Atqiya, A. N. (2025). Pancasila sebagai fondasi dalam mewujudkan kecerdasan buatan yang etis di era digital. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, 2(2), 151–164.
- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Atqiya, A. N., Ausen, I., Pramesti, N. F., & Aora, S. J. N. (2025). Strategi komunikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam mempromosikan nilai Pancasila di era digital. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 3(2).
- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Atqiya, A. N., Ilyas, A. N. F., Nirmala, S., & Kusuma, L. N. (2024). Kontribusi kecerdasan buatan dalam mewujudkan pemahaman nilai Pancasila di era modern. *Desentralisasi: Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, dan Pemerintahan*, 2(2).
- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Atqiya, A. N., & Putri, R. E. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 4(1).
- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Atqiya, A. N., Putri, A. E., & Bahirah, Z. N. (2025). Kewarganegaraan dan kebijakan pendidikan di Indonesia: Tantangan bagi anak-anak dengan status kewarganegaraan tidak jelas. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 150–161.
- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Atqiya, A. N., Khairunnisa, S., & Wibowo, S. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan hukum adat di Indonesia: Sebuah tinjauan filosofis dan sosiologis. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4).
- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Atqiya, A. N., Pujiastuti, H., Nur Azizah, F. N., & Umam, M. N. (2025). Strategi komunikasi dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan di era media sosial. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 82–96.
- Anisa Dwi Oktarina, Syukrul Hamdi, Ariyadi Wijaya, Zafrullah Zafrullah, & Salman Rashid. (2025). Research trends on the implementation of digital literacy in education: A bibliometric analysis of the Scopus database. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*.
- Fuadiy, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, et al. (2025). Mapping the digital transformation of education in Indonesia from 2012 to early 2025: A bibliometric analysis of Scopus-indexed publications. *Journal of Educational Research and Practice (JERP)*.
- Intan Islamia, & Andry Rahman Arif. (2024). Assessing digital literacy skills among Indonesian university students in the age of Society 5.0. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*.
- Muawanah, U. (2024). Interconnection between digital literacy, artificial intelligence, e-learning and sustainability of regional languages
- Mustain, M. (2022). Pendidikan Pancasila dan literasi digital: Tantangan era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 201–215.

- Nida Hashifatun Nisa, Intan Kusumawati, & Kautsar Gilang Purnama. (2024). Refleksi kritis terhadap relevansi Pancasila di era disrupsi digital. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*.
- Nurwati, A., & Pujiastuti, Heni. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk pengembangan karakter pe serta didik di era Revolusi Industri 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Rachman, A., et al. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema” (P5 Theme Questionnaire) – Relevance to Pancasila student profile.
- Rani Citra Bakti, Effy Mulyasari, Deri Hendrawan, Ida Rahayu, & Reka Julianti. (2024). Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di pendidikan dasar: Analisis bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Sari, G. I. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and digital learning in early childhood (DLEC).
- Septiany Maulani Soraya, Kurjono Kurjono, & Ilham Muhammad. (2023). Analisis bibliometrik: Penelitian literasi digital dan hasil belajar pada database Scopus (2009-2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Thamrin, P. A. (2024). Digital transformation in education: Opportunities and challenges in Indonesia.
- Eryuna Irmawati, Susanti Susanti, & Ana Fitrotun Nisa. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi kebhinekaan global melalui pendekatan culturally responsive teaching terintegrasi model pembelajaran problem based learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.